

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam seluruh uraian yang telah dijelaskan dari bab I sampai bab IV dalam karya ilmiah ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, dekonstruksi adalah teori yang digagas oleh Jean Jacques Derrida dalam menafsir teks. Teks tidak dilihat sebagai aturan grafis semata. Teks dari perspektif Derrida, merepresentasikan segala sesuatu termasuk institusi dan segala kemungkinan dalam kehidupan. Menurutnya, dekonstruksi berbeda dengan destruksi. Dekonstruksi berkenaan dengan pembongkaran dan merekonstruksi teks, bukan menghancurkan. Segala hal pada dasarnya selalu bisa didekonstruksi. Karena itu, tidak ada makna yang bulat, utuh atau “fixed” dari teks. Selalu ada ketegangan, heterogenitas, keretakan, kekurangan, dan segala hal yang menentang keabsolutan makna dalam teks. Derrida menggunakan teori dekonstruksi bukan untuk membatalkan atau mengakhiri, melainkan untuk menemukan kembali hal-hal baru dalam setiap hal yang dianggap mapan.

Kedua, Derrida merupakan filsuf yang sangat terinspirasi untuk mendekonstruksi segala kemajemukan atau ketunggalan. Ia selalu menentang oposisi biner, di mana istilah pertama sering diistimewakan dan istilah kedua diabaikan. Kecenderungan ini sering dilakukan oleh kaum strukturalis dan metafisika barat yang disebut Derrida sebagai logosentrisme. Kaum strukturalis yang dipimpin Ferdinand de Saussure melihat segala sesuatu selalu terstruktur. Kaum ini selalu membedakan antara penanda/petanda, “*langue/parole*,” dan sebagainya. Hal serupa juga menjadi kecenderungan metafisika barat yang memusatkan segala sesuatu pada “*logos*.” Dalam hal ini, metafisika barat, selalu mengehendaki kehadiran atau ‘Ada’ dan mengabaikan ketidakhadiran. Derrida menyebutnya sebagai “*metaphysics of present*.” Dengan dekonstruksi, Derrida membongkar pemahaman itu dengan menonjolkan istilah yang disisihkan dan atau yang dipinggirkan.

Selain Saussure, beberapa filsuf lain yang pemikirannya turut menginspirasi teori dekonstruksi adalah sebagai berikut. Husserl dengan konsep fenomenologi melalui metode “epochè,” melihat suatu obyek tidak berdasarkan prakonsepsi, melainkan sebagai obyek yang sebagaimana adanya. Metode “epochè” digunakan untuk menempatkan segala sesuatu ke dalam tanda kurung (menunda). Dengan mengabaikan prakonsepsi, Husserl menyangkal peran dari metafisika. Derrida terinspirasi dengan “epochè,” namun ia tidak mengaminkan bahwa metafisika adalah hal yang harus ditinggalkan. Dekonstruksi mengandalkan metafisika, bukan meniadakannya. Sementara itu, Heidegger, sebagai murid Husserl, kembali mengkritik gurunya yang berambisi menempatkan fenomenologi sebagai filsafat pertama. Menurutnya, fenomenologi hanyalah pengantar menuju ontologi fundamental. Heidegger, dengan fenomenologinya, berusaha memaknai kembali metafisika untuk kembali ke asal yang paling asli. Namun, bagi Derrida, metafisika tetap diandalkan. Meskipun metafisika, baginya, selalu ada kekurangan atau ambiguitas, namun pada saat yang sama ia dibutuhkan.

Pemikiran Levinas tentang ‘Yang Lain’ juga menginspirasi Derrida. Bagi Levinas, ‘Yang Lain’ berkenaan dengan ketidakterbatasan atau ketidakterhitungan. Konsep ini menguatkan teori dekonstruksi yang selalu mencari makna yang tersembunyi atau yang tidak hanya berhenti pada makna yang hadir. Menurut Levinas, pemikiran metafisika mengandung kekerasan terhadap ‘Yang Lain.’ Sigmund Freud dikritik Derrida karena, ia lebih mengutamakan patriarki dan mengabaikan matriarki. Namun, Derrida mengafirmasi pemikiran Freud yang menekankan pria dan wanita yang tidak dibedakan berdasarkan sikap aktif dan pasif atau sebagai feminim dan maskulin. Pemikiran Nietzsche tentang kebenaran yang nihil berkontribusi bagi teori dekonstruksi. Dengan meragukan segala kebenaran pada dunia penampakan dan menekankan kebenaran pada dunia murni, Nietzsche menghindari kebenaran yang absolut. Demikian pula dengan teori dekonstruksi yang membongkar semua kebenaran mutlak. Selain itu, Marx dengan konsep mesianisnya menginspirasi Derrida dalam mendekonstruksi agama. Mesianis adalah konsep Marx dalam menggambarkan keadilan yang tidak bisa direduksi ke dalam institusi atau lembaga hukum. Keadilan, menurutnya, selalu akan datang. Derrida mengadopsi

teori ini untuk menjelaskan agama yang berkenaan dengan keadilan yang bukan dicapai melalui ritual atau peribadatan. Mesianis dalam dekonstruksi agama berhubungan dengan ‘Yang Lain’ yang selalu akan datang.

Ketiga, teori dekonstruksi memiliki strategi utama, yakni “différance” yang memiliki arti ‘perbedaan’ sekaligus ‘penangguhan.’ Istilah ini tidak ditemukan dalam kamus manapun, karena makna suatu kata tidak selalu terikat pada kamus. Suatu kata selalu terjalin dengan kata lain, teristimewa kata di luar kamus. Kamus berciri logosentris. Karena itu, dengan “différance,” Derrida melakukan permainan makna melalui perbedaan setiap entitas dan penangguhan semua makna.

Jika “différance” tidak dipahami dengan sungguh, maka Derrida menawarkan “khôra” sebagai sebuah tempat polos tanpa ada makna atau sifat apapun. Pencarian makna tanpa akhir disebabkan karena segala hal dilihat Derrida sebagai jejak (*trace*). Artinya, tidak ada makna yang benar-benar jelas. Setiap makna yang ditemukan hanyalah jejak bagi makna lain yang masih tersembunyi. Jejak-jejak tersebut selalu dalam kondisi “sous rature” (di bawah penghapusan), sehingga makna menjadi tidak jelas. Karena itu, setiap perbedaan dalam oposisi biner harus didekonstruksi, termasuk oposisi antara bahasa tuturan dan bahasa tulisan. Istilah “pharmakon” (obat/racun) bagi tuturan dan tulisan menimbulkan perdebatan. Bagi Derrida, istilah itu tidak bisa diputuskan karena setiap makna bersifat arbitrer. Meskipun demikian, Derrida lebih mengunggulkan bahasa tulisan yang dilihatnya sebagai teks. Teks merepresentasikan segala sesuatu dan segala sesuatu selalu bisa didekonstruksi.

Keempat, jika teks selalu bisa didekonstruksi, maka agama juga demikian. Dekonstruksi bersifat kritis dan tidak “taken for granted.” Dengan kritis, dekonstruksi tidak bertujuan untuk mencari kesalahan dalam teks atau hal tertentu, tetapi mencari dasar kemungkinan bahkan kemustahilannya. Dekonstruksi tidak menerima begitu saja pandangan umum yang sering dianggap benar. Selain itu, dekonstruksi juga merupakan filsafat. Dekonstruksi dan filsafat harus dipahami sebagai satu kesatuan. Dekonstruksi selalu mengandalkan tanggung jawab yang tidak terbatas, bukan menghakimi sesuatu sebagai yang benar atau yang salah.

Dekonstruksi selalu menentang setiap kemapanan dan keabsolutan. Demikian pula dengan agama, yang adalah teks. Dalam pandangan umum, agama selalu dilihat sebagai ritual peribadatan kepada Tuhan sekaligus sebagai institusi yang mengikatsatukan umat manusia.

Derrida mendekonstruksi pemikiran modernisme, termasuk di antaranya agama, yang mengutamakan rasio atau akal. Rasio yang sering diunggulkan berciri logosentris dan harus didekonstruksi. Dalam pandangan Derrida, agama adalah hasil konstruksi sosial melalui permainan bahasa. Makna dalam bahasa manusia pada dasarnya tidak bisa diterjemahkan secara absolut. Pemberian nama atas Tuhan maupun agama adalah suatu pemaksaan dengan memutlakkan makna. Bagi Derrida segala sesuatu jangan diberi kekuatan nama. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan terus menunggu kedatangan 'Yang Lain' melalui keterbukaan, bukan dengan antisipasi. Agama yang demikian tidak terlepas dari iman. Iman, bagi Derrida, bersifat universal. Iman tidak bisa diabsolutkan dalam agama institusi tertentu. Iman terjadi dalam hubungan dengan sesama yang lain dan terhadap 'Yang Lain.' Iman dengan sesama yang lain berkenaan dengan kepercayaan terhadap sesame, meskipun dalam tipu muslihat sekalipun. Iman terhadap 'Yang Lain' yang kedatangannya selalu dinantikan, disebut Derrida sebagai iman mesianis. Karena itu, penantian atau pencarian akan 'Yang Lain' dilakukan tanpa henti. Derrida menyebut tempat itu sebagai gurun yakni tempat penantian tanpa titik awal dan titik akhir.

Kelima, jejak (*trace*) agama harus berada dalam kondisi "sous rature" (di bawah penghapusan) supaya makna agama menjadi tidak jelas. Agama adalah permainan bahasa yang memiliki kode yang dapat diulang (*iterability*), sehingga makna agama harus selalu ditafsir secara baru. Dengan demikian, agama-agama institusi tertentu yang mengklaim bahwa agamanya lebih unggul tidaklah benar. Kecenderungan demikian menggambarkan oposisi biner, seperti yang dilakukan oleh kaum strukturalisme dan metafisika barat. Oleh karena itu, oposisi biner dalam praktik keagamaan harus didekonstruksi.

Dengan menentang keabsolutan makna dalam agama, dekonstruksi selalu mencari kemungkinan, ketidakmungkinan bahkan kemustahilan yang selalu akan

datang. Masa depan itu disebut Derrida sebagai mesianis. Masa depan mesianis adalah masa depan yang tidak bisa diprediksi, bersifat absolut dan kedatangannya tidak terduga. Mesianis dalam dekonstruksi agama berkenaan dengan agama yang menghendaki adanya keadilan bagi semua orang, bukan hanya bagi orang pilihan atau hanya bagi mereka yang menjalankan ritual peribadatan.

Dalam dekonstruksi, mesianis dibedakan dari mesianisme. Mesianis bersifat universal dan tidak terpengaruh oleh Mesias yang akan datang dalam wujud manusia, sedangkan mesianisme sebaliknya. Dalam menanti mesianis kita selalu membutuhkan iman, khususnya iman tanpa agama. Lalu, kapan mesianis akan datang? Ia akan segera datang. Kita perlu memanggil 'Yang Lain': "Kapan akan datang," dan 'Yang Lain' tidak akan datang.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Rekomendasi Teoretis

Penelitian yang dilakukan penulis ini menghasilkan suatu penjelasan tentang dekonstruksi agama dari pandangan Jacques Derrida sebagai jalan mesianis. Hasil penelitian ini turut memperkaya sekaligus memperdalam temuan-temuan para peneliti sebelumnya yang juga mengkaji teori Derrida. Menurut penulis, dekonstruksi adalah teori besar yang penting untuk dikaji. Penulis menemukan kurangnya minat untuk mengkaji dekonstruksi agama. Selain memperdalam kajian khazanah pemikiran Derrida, tulisan ini juga memperluas temuan-temuan peneliti sebelumnya, seperti dekonstruksi sebagai proses pencarian makna tanpa akhir, pengampunan, dan politik persahabatan. Temuan-temuan tersebut diperluas dengan menggali dekonstruksi pada agama.

5.2.2 Rekomendasi Praktis

Dekonstruksi selalu mengganggu setiap keamanan atau keabsolutan. Kelebihannya terletak pada pembongkaran dan rekonstruksi. Ini menjadi ancaman bagi mereka yang selalu berpuas diri dalam konteks apapun. Dekonstruksi sebagai hermeneutika radikal memberi ruang yang memungkinkan orang tidak berhenti belajar dan berinovasi. Dekonstruksi, yang selalu mematahkan oposisi biner,

menjadi kabar baik di tengah keberagaman etnis, suku, ras, dan institusi dalam masyarakat.

Sementara itu, dekonstruksi agama merupakan penemuan kembali keberagaman, bukan menghancurkan agama. Dekonstruksi agama dapat memicu tumbuhnya sikap toleransi antaragama yang berbeda-beda. Dekonstruksi mungkin kedengaran seperti tindakan kaum ateis, namun, dekonstruksi sebenarnya berkenaan dengan penolakan terhadap keyakinan akan Tuhan yang bereksistensi (onto-teologis) dan beralih kepada Tuhan sebagai ‘Yang Lain’ (mesianis) dan yang lain (keadilan).

Dekonstruksi dan istilah utamanya “différance” yang digagas Derrida bukanlah Tuhan.²⁵³ Filosofi Derrida bukanlah kebenaran final dan bukan teologi. Dekonstruksi membantu umat beragama untuk selalu memperbaharui iman mereka. Ketidakpastian sosok ‘Yang Lain’ membuat orang beriman hidup dalam kerendahan hati, selalu berjaga, dan sabar dalam menanti.²⁵⁴ Selain itu, ateisme Derrida berbeda dengan ateisme pada umumnya. Ia menulis, “In order to be authentic...the belief in God must be exposed to absolute doubt.”²⁵⁵ Keraguan atau kebimbangan akan ketidakpastian mendorong manusia untuk beriman, karena iman berkenaan dengan pencarian tanpa henti untuk bisa mengalami sendiri dengan rahasia absolut. Jadi, ateisme Derrida bukan mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada, melainkan tentang ketidakpastian Tuhan.

Konsep mesianis dalam dekonstruksi mengganggu umat beragama yang beriman pada Tuhan. Mesianis Derrida membawa manusia untuk berefleksi tentang ‘apa yang saya percaya ketika saya percaya Tuhan?’ dan ‘apakah saya sungguh percaya pada Tuhan atau tuhan-tuhanan?’

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya membaca filsafat dekonstruksi secara holistik, ketidakmampuan memahami bahasa Prancis, dan pembatasan kontribusi para filsuf yang

²⁵³ Jacques Derrida, “Terror, God and the New Politics,” dalam Richard Kearney, *Debates on Continental Philosophy: Conversations with Contemporary Thinkers* (New York: Fordham University Press, 2004), hal. 303.

²⁵⁴ Paul Budi Kleden, *op.cit.*, hal. 174.

²⁵⁵ Kevin Hart dan Yvonne Sherwood, *op.cit.*, hal. 46.

mempengaruhinya. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan beberapa hal berikut.

5.2.3 Studi atas Teori Dekonstruksi

Sebagaimana dekonstruksi terjadi dalam banyak hal, Derrida menerapkan dekonstruksi tidak hanya pada agama, tetapi juga politik, hukum, etika, seni, teknologi, ekonomi, gender, psikologi, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, tulisan ini menyumbang gagasan-gagasan pokok bagi penelitian dekonstruksi lebih lanjut.

5.2.4 Telaah Kritik atas Teori Dekonstruksi

Berdasarkan seluruh uraian tulisan karya ilmiah ini, penulis menemukan keraguan atas teori Derrida dan menghasilkan beberapa kritik berikut ini.

Pertama, Derrida mengkritik metafisika yang menurutnya memusatkan segala sesuatu pada “logos” atau yang disebutnya sebagai logosentrisme. Namun, dengan menghadirkan istilah-istilah baru yang rumit, Derrida justru menghadirkan logosentrisme baru. Ia menggagas “différance” sebagai suatu permainan makna atau yang disebutnya sebagai ‘jejak.’ Dengan mengharuskan para dekonstruksionis menggunakan strategi demikian, bukankah ia memberi suatu kepastian dalam menafsir? Ini bisa merupakan “logos” yang baru.

Kedua, strukturalisme dan metafisika barat dikritik Derrida karena segala sesuatu diharuskan untuk terstruktur atau hierarki. Derrida ingin menunjukkan hal yang sering disisihkan atau diabaikan. Namun, jika dekonstruksi dilakukan tanpa henti untuk mencari setiap kekurangan, kapan kenyamanan dan ketentraman bisa dicapai?²⁵⁶

Ketiga, dalam dekonstruksi agama, Derrida tidak menghendaki kekuatan pada nama apapun. Ia menyarankan agar nama Tuhan diamankan atau dikecualikan (*sauf le nom*). Sementara itu, ‘Yang Lain’ sebagai kemustahilan, yang menurutnya selalu dinantikan kedatangannya, juga merupakan sebuah nama.

²⁵⁶ Mangihut Siregar, “Kritik terhadap Teori Dekonstruksi Derrida,” *Journal of Urban Sociology*, 2:1 (April 2019), hal, 74.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Lucy, Niall. *A Derrida Dictionary*. (London: Blackwell, 2004)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Ensiklopedi

“Corpus,” *Encyclopedia Britannica*, 2025.

“Deconstruction,” *Grolier Encyclopedia of Knowledge*, volume 6.

“Religion,” *Grolier Encyclopedia of Knowledge*, volume 11.

Marckwardt, Albert H., dkk. “Mesias,” *Funk and Wagnalls Standard Dictionary*, (New York: Funk and Wagnalls Co., 1967)

Sedley, David. “Logos,” *Routledge Encyclopedia of Philosophy* (London: Routledge, 1998)

Smith, Jhon. “James Joyce,” *Encyclopedia Britanica*, (Chicago: Encyclopedia Britanica, Inc., 2009)

Zander, Laura. “Legal Fiction,” *Encyclopedia of Law and Literature*. Ed. Thomas Gutmann, Eberhard Ortland dan Klaus Stierstorfer, 22 Oktober 2022.

Buku

Adian, Donny Gahral. *Martin Heidegger*. Jakarta: Penerbit Teraju, 2002.

Baggini, Julian dan Peter S. Fosl. *Kunci dan Jawaban atas Soal-soal Filsafat (Kompendium Konsep-konsep dan Metode-metode Filosofis)*. Penerj. Konrad Kebung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Bertens, K. *Filsafat Abad XX, Jilid I Prancis*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1985.

----- *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta Gramedia, 2001.

Birnabaun, Jean. *Belajar Hidup pada Akhirnya: Wawancara dengan Jacques Derrida*. Penerj. Shusela M. Nur. Yogyakarta: Basabasi, 2022.

Blanchot, Maurice. *The Writing and the Disaster*. Penerj. Ann Smock. Lincoln dan London: University of Nebraka Press, 1995.

- Caputo, Jhon D. (ed). *Deconstruction in a Nutshell: A Conversation with Jacques Derrida*. New York: Fordam University Press, 1977.
- . *On Religion: Thinking in Action*. London dan New York: Routledge, 2001.
- . *The prayers and the Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1997.
- Colins, Jeff dan Bill Mayblin. *Derrida: A Graphic Guide*. Malta: Guttenberg Press, 1996.
- Culler, Jonathan. *Saussure*. Fontana Press: California, 1976.
- Derrida, Jacques. "Faith and Knowledge", dalam Jacques Derrida and Gianni Vattimo, ed. *Religion*. Cambridge: Polity Press, 1998.
- . "Terror, God and the New Politics," dalam Richard Kearney. *Debates on Continental Philosophy: Coversations with Contemporary Thinkiers*. New York: Fordham University Press, 2004.
- . *Acts of Literature*. Ed. Derek Attridge. Routledge: New York, 1992.
- . *Acts of Religion*. Ed. Gil Anidjar. New York: Routledge, 2002.
- . *Deconstruction and the Possibility of Justice*. Ed. Drucilla Cornell, dkk. New York: Routledge, 1992.
- . *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- . *Dissemination*. Penerj. Barbara Johnson. London: The Athlone Press, 1981.
- . *Du droit a la philosophie*. Paris: Galilée, 1990.
- . *Edmund Husserl's Origin of Geometry: An Introduction* Penerj. Jhon P. Leavey. London: University of Nebraska Press, 1962.
- . *Ethics, Institutions, and the Right to Philosophy*, Penerj. Peter Pericles Trifonas. New York: Rowman and Littlefield Publishers, 2002.
- . *Margins of Philosophy*. Penerj. Alan Bass. Great Britain: The Harvester Press, 1982.

- . *Of Grammatology*. Penerj. Gayatri Chakravorty Spivak. Delhi: Motilal Manarsidass Publisher, 1944.
- . *On the Name*. Penerj. Thomas Dutoit. California: Standford University Press, 1995.
- . *Position (Posisi, Dimensi, Gramatologi)*. Penerj. Laila Qadria. Yogyakarta: Ircisod, 2021.
- . *Spectre of Marx*. Penerj. Peggy Kamuf. New York: Routledge, 1994.
- . *Speech and Phenomena*. Penerj. David B. Allison. Evanston: Northweteren University Press, 1973.
- . *Writing and Difference*. Penerj. Alan Bass. Chicago: The University of Chicago Press, 1978.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press, 1990.
- Fiske, John. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge, 1990.
- Hardiman, Budi F. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Joyce, James. *Ulyses*. London: Egoist Press, 1922.
- Kofman, Sarah. “Ça Cloche,” dalam Hugh J. Silverman, ed. *Derrida and Deconstruction*. New York dan London: Routledge, 1989.
- Levinas, Emmanuel. *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Penerj. Alphonso Lingis. The Hague: Martinus Nijhoff, 1981.
- Martin Heidegger, *Being and Time*, penerj. Jhon Macquarrie dan Edward Robinson (Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1962).
- Mikics, David. *Who was Jacques Derrida?: An Intellectual Biography*. London: Yale University Press, 2009.
- Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Penerj. Inyia Ridwan Muzir. Yogyakarta: Buku Bijak, 2020.
- Santoso, Heri. “Metode Dekonstruksi Jacques Derrida: Kritik atas Metafisika dan Epistemologi Modern,” dalam Santoso, dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Saussure, Ferdinand. *Course in General Linguistics*. Penerj. Wade Baskin. New York: Phlosophical Library, 1959.

- Sherwood, Yvone dan Kevin Hart, ed. *Derrida and Religion*. New York dan London: Routledge, 2005.
- Siswanto, Joko. *Sistem-sistem Metafisika Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Smith, Wilfred Canwell. *The Meaning and End of Religion, a New Approach to the Religious Tradition of Mankind*. New York: Mentor Books, 1962.
- Stocker, Barry. *Derrida on Deconstruction*. London dan New York: Routledge, 2006.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Wattimena, Reza A. A. *Untuk Semua yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Posmo dan Sesudahnya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023.

Jurnal

- Kleden, Paul Budi. "Iman yang Ateis." *Diskursus*, 9:2, Oktober 2010.
- Patrick, Arokiaraj Joseph. "Deconstruction and Religion: Exploring Derrida's View on Religion". *Diskursus*, 19:2, Oktober 2023.
- Piliang, Yasraf Amir. "Semiotika Teks: Sebuah Analisis Teks." *Mediator*, 5:2, 2004.
- Siregar, Mangihut. "Kritik terhadap Teori Dekonstruksi Derrida." *Journal of Urban Sociology*, 2:1, April 2019.
- Zain, Muhammad. "Menggagas Agama Baru di Era Postmodernisme." *Ulumuna*, 9:2 Juli-Desember, 2005.

Karya yang Tidak Diterbitkan

- Baghi, Felix. "Jacques Derrida: Dekonstruksi." Ms. (Materi Mata Kuliah Alteritas dan Dekonstruksi, IFTK Ledalero, 2022).